

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki tujuan untuk memberikan pendekatan terhadap sisi kemampuan berfikir, pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Dari segi psikomotor, pendidikan jasmani bertujuan untuk membentuk peserta didik mampu melakukan gerak tubuh dan kontrol tubuh. Dari segi afektif, pendidikan jasmani dan olahraga bertujuan untuk membentuk peserta didik dalam segi emosional, yang berkaitan dengan perhatian, sikap dan nilai, motivasi, dan perkembangan watak. Seperti yang dikemukakan oleh Bucher (dalam Suherman, 2009, hlm. 7) mengenai empat kategori tujuan pendidikan jasmani, yaitu:

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skill ful*).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Melalui pendidikan jasmani diharapkan dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan jasmani peserta didik, merangsang perkembangan sikap, mental, sosial, emosi yang seimbang serta keterampilan gerak peserta didik. Pentingnya peranan pendidikan jasmani di sekolah maka harus diajarkan secara baik dan benar. Pendidikan jasmani seperti arti kata dasarnya adalah pendidikan yang memanfaatkan jasmani. Wujud aktivitas jasmani dimanfaatkan untuk memerankan tujuan pendidikan aktivitas jasmani, yang kemudian tercermin menjadi gerak berkembang menjadi pendidikan gerak.

Pendidikan Indonesia masih menunjukkan kualitas rendah. Pernyataan tersebut dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat

Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Fakta selanjutnya ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).

Salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran di kelas yang selama ini berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif. Guru selalu menggunakan metode ceramah tanpa ada variasi lain dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Hal tersebut merupakan fakta dalam pemberitaan di media massa *tempo.co* bahwa Indonesia pada tahun 2012 dikategorikan sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam mutu pendidikan menurut *Programme for International Study Assessment (PISA)*. *PISA* menilai dari kemampuan pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains.

Pelajaran pendidikan jasmani di sekolah merupakan mata pelajaran yang menjemukan, realita lapangan menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Banyak peserta didik merasa tidak nyaman di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Peserta didik masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif. Secara harfiah peserta didik tertarik pada belajar, pengetahuan, seni (motivasi positif) namun mereka juga bisa tertarik pada hal-hal yang negatif seperti minum obat-obatan terlarang, membolos pada jam pelajaran, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dan lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan fakta yang banyak diberitakan oleh media massa seperti surat kabar maupun internet. Fakta tersebut diberitakan *solopos.com* pada hari Selasa (3/7/2012) bahwa seorang pelajar yang masih duduk kelas IX SMP swasta di Klaten ditangkap oleh aparat Polres Klaten karena mengedarkan narkoba jenis sabu-sabu. Tersangka berinisial RP ini mengaku menjadi kurir karena disuruh oleh kakak kandungnya.

Salah satu upaya yang sangat mungkin bisa dilakukan untuk mengantisipasi menurunnya perilaku pada sebagian peserta didik di sekolah adalah melalui penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik. Batasan Pendidikan Jasmani menurut UNESCO dalam "*International Charter Of Physical Education And Sport*" (dalam Harsuki, 2003, hlm. 27-28) dijelaskan bahwa:

Pendidikan jasmani adalah satu proses pendidikan seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan pendidikan jasmani sangat penting memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani.

Pendidikan jasmani sebagai media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Selanjutnya menurut Gabbard, Le Blanc, dan Lowy (dalam Nurhasan, 2005, hlm. 12) : "Pendidikan jasmani pada siswa sekolah menengah pertama bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani dan menumbuhkan rasa sportivitas."

Umumnya anak berusia 12-16 tahun pada masa ini akan melanjutkan keterampilan gerak dasar yang telah didapat sebelumnya sehingga karakteristik dan kemampuan anak-anak yang mengarah pada aspek edukatif yang

menumbuhkan rasa senang dalam berolahraga, mengembangkan kapasitas fisik secara menyeluruh, memberikan pengalaman gerak yang bermacam-macam agar anak memiliki perbendaharaan gerak yang lengkap dan beragam terutama dalam bentuk-bentuk permainan, selain itu dapat juga mengajar keterampilan dasar/teknik dasar dan tidak kalah pentingnya juga dapat menanamkan kebiasaan dan sikap mental yang baik (disiplin, tekun, semangat, keberanian, berkonsentrasi dan kejujuran). Dengan demikian, anak yang mengalami kematangan gerak dasar yang baik akan lebih senang melakukan kegiatan yang melibatkan gerak badannya. Sedangkan kematangan gerak dasar yang kurang akan lebih senang melakukan kegiatan yang sedikit melibatkan aktivitas geraknya.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani masih banyak guru yang tidak melaksanakan evaluasi pembelajaran terhadap kemampuan gerak (*Motor Ability*) yang dilakukan siswa. Berhasilnya pengelolaan mata pelajaran pendidikan jasmani dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang berorientasi bahwa peserta didik menyukai, menghargai dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran dan mempunyai dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan yang muncul adalah bagaimana guru pendidikan jasmani dapat menciptakan, mendorong dan mengelola situasi pembelajaran dengan segenap kemampuannya agar peserta didik dapat belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk dapat mencapai tujuan pencapaian keterampilan gerak yang baik melalui pembelajaran pendidikan jasmani bukan merupakan upaya yang mudah. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan, olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat. Siedentop (1991, hlm. 36) mengemukakan tiga fungsi utama guru pada saat melakukan pembelajaran sebagai berikut: *“Three major functions occupy most of the attention of physical educators as they teach: managing students, directing and instructing students, and monitoring/supervising students.”*

Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual,

emosional dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Melalui pendidikan jasmani diharapkan peserta didik dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia. Wijaya (2008, hlm 129) mengungkapkan :

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan, ketika berfikir informasi dan kompetensi apa yang dimaksud oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia pondok pesantren merupakan pendidikan tertua yang telah melahirkan tokoh-tokoh pergerakan nasional serta tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki andil besar terhadap bangsa Indonesia khususnya dalam upaya pencerdasan dan pembentukan jiwa yang sempurna. Secara mayoritas pondok pesantren merupakan komunitas belajar keagamaan yang erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren. Pondok pesantren yg mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fid-din*) bagi para santrinya. Semua materi yg diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yg bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yg ditulis oleh para ulama' abad pertengahan.

Terkait dengan penyelenggaraan mata pelajaran umum secara khusus pendidikan jasmani di pesantren Yasmadi (2002, hlm. 78) menyatakan bahwa:

Lemahnya visi dan tujuan pendidikan pesantren merupakan penekanan yang berlebihan terhadap satu aspek disiplin keilmuan tertentu, sehingga mengabaikan aspek keilmuan lainnya yang mana telah mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Karena pelajaran agama masih dominan di beberapa lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus disajikan dalam bentuk bahasa arab, dan pengetahuan umum dilaksanakan hanya setengah-setengah, sehingga kemampuan santri terbatas dan masih kurang mendapat pengakuan dari sebagian masyarakat.

Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak bisa lepas dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional yang tertera dalam GBHN. Menurut Sulthon, M. dan Khusnuridho (2004, hlm. 72) secara konseptual, perwujudan masyarakat berkualitas dapat dibangun melalui perubahan kurikulum pesantren yang berusaha membekali para santri untuk menjadi subyek pembangunan yang mampu menampilkan keunggulan santri yang tangguh, kreatif, dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi-potensi manusia yaitu potensi jasmani dan rohani. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik secara maksimal. Di zaman era globalisasi ini banyak pengaruh negatif yang kita temukan di lapangan yaitu adanya kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan tawuran antar pelajar. Oleh karena itu dunia pendidikan melakukan inovasi dan kreasi dengan menawarkan konsep *boarding school* atau sekolah asrama. Di sekolah *boarding school* Anak didik bisa belajar lebih maksimal, fokus, bisa berinteraksi langsung dengan guru, dan selalu terkontrol akativitas di asrama. Manfaat lain adalah anak didik bisa belajar mandiri. Di lingkungan sekolah, para siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat.

Pondok pesantren PERSIS Tarogong kabupaten Garut merupakan salah satu pesantren yang menerapkan sistem *boarding school*. Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternative pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Menurut Sutrisno (2009, hlm. 46) menjelaskan *boarding school* memiliki pola pendidikan yang lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan agama. Berbagai potensi anak didik atau subyek belajar lainnya juga harus mendapatkan perhatian yang proporsional agar berkembang secara optimal. Karena itulah aspek atau faktor rasa atau emosi maupun ketrampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk

berkembang sehingga meningkatkan kualitas SDM yang optimal bagi bangsa dan negara. Oleh sebab itu dukungan fasilitas terbaik, tenaga pengajar berkualitas, dan lingkungan yang kondusif harus didorong untuk dapat mencapai cita-cita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis dengan pimpinan asrama dan pembimbing asrama pondok pesantren PERSIS Kabupaten Garut sebelum dilakukannya penelitian pada tanggal 25 juli 2014. Diperoleh gambaran motivasi belajar santri kelas VII yang bertempat tinggal di asrama cukup rendah, dilihat dari kehadiran santri kelas VII asrama mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang cukup rendah mereka lebih memilih pergi ke dalam asrama untuk melakukan kegiatan belajar yang bukan pada waktunya, contohnya mengerjakan pekerjaan rumah mata pelajaran lain didalam asrama saat pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu kemampuan santri asrama untuk bergerak dan keaktifan santri dalam pembelajaran pendidikan jasmani cukup rendah, dapat dilihat dari kegiatan siswa yang jarang melakukan kegiatan olahraga meskipun pihak pesantren dalam hal ini pimpinan asrama memberikan keleluasaan waktu disore hari setelah diadakannya *muhadoroh* atau *holaqoh* santri asrama tidak memanfaatkan waktu mereka untuk melakukan aktifitas fisik, mereka lebih senang menghabiskan waktunya pergi ke warnet dan berjalan-jalan keluar asrama. Asrori (2009, hlm. 184) menyatakan bahwa :

Seorang siswa dapat dikatakan memiliki motivasi rendah apabila perhatian terhadap pelajaran kurang, semangat juang kurang, mengerjakan sesuatu seperti diminta membawa beban berat, sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas, memiliki ketergantungan kepada orang lain, mereka bisa jalan kalau sudah ‘dipaksa’, daya konsentrasi rendah, mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan, dan mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ahmadi, dkk (2010:83) mengatakan bahwa “seseorang yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2013) diketahui bahwa motivasi belajar santri kategori sangat rendah sebanyak 7 orang (25%), yang termasuk kategori rendah sebanyak 11 orang (39%), yang termasuk kategori

tinggi ada 7 orang (25%), dan yang termasuk kategori sangat tinggi ada 3 orang (11%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah masih rendah.

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar jika terjadi keharmonisan antara peserta didik dan lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Salah satu langkah yang dilakukan guru agar pembelajaran efektif dan efisien adalah memahami dan menguasai bahan pelajaran, menerapkan berbagai model, pendekatan dan strategi pembelajaran sehingga aktivitas dan belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Djamarah (1996, hlm.109), memberikan istilah pengajaran konvensional adalah

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Selanjutnya metode pembelajaran melalui pendekatan secara konvensional menurut Sukandi (2003, hlm. 8), mendefinisikan bahwa :

Pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif menekankan kepada proses belajar siswa secara maksimal. Model pembelajaran kooperatif bukan model pembelajaran yang hanya menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Hal ini sesuai dengan latar belakang psikologis yang menjadi tumpuannya, bahwa pembelajaran itu disebabkan tidak hanya peristiwa hubungan stimulus-respons saja, tetapi juga disebabkan karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

Model pembelajaran kooperatif dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus. Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab itu diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dan dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga sebagai tutor bagi teman sebayanya. Beberapa kajian oleh (Deutsch, 1949; Thomas, 1957) telah menemukan bahwa: “Ketika para siswa bekerja bersama-sama untuk meraih sebuah tujuan kelompok, membuat mereka mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok.”

Model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. *Teams Games Tournaments (TGT)* pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar (Slavin, 2008, hlm.163).

Dalam penelitian ini, penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang mempunyai ciri khas *games* dan *tournament* ini menciptakan warna yang positif di dalam kelas karena kesenangan para siswa terhadap permainan tersebut. Berdasarkan pemaparan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *TGT (team Games Tournament)* terhadap motivasi belajar dan kemampuan motorik siswa melalui mata pelajaran pendidikan jasmani.

## B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada pembahasan latar belakang masalah, maka penulis dapat mengidentifikasi berbagai macam permasalahan yang terkait dengan masalah penelitian. Identifikasi masalah tersebut antara lain :

1. Rendahnya kualitas proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi siswa dalam belajar.
2. Kurangnya pengalaman siswa pada pelajaran pendidikan jasmani untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan kemampuan gerak dan memelihara kesegaran jasmani.
3. Guru kurang memahami dan menguasai bahan pelajaran, menerapkan berbagai model, pendekatan dan strategi pembelajaran sehingga aktivitas dan belajar siswa tidak tercapai secara optimal.

Karena luasnya permasalahan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *TGT (Team Games Tournament)* dan agar penelitian ini mempunyai arah dan tujuan yang jelas maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang dapat diamati serta dapat diukur dan juga diasumsikan dapat mempengaruhi motivasi belajar dan kemampuan motorik siswa. Karena itu penelitian yang dilakukan penulis dapat difokuskan dalam rumusan masalah yang akan diteliti.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasikan pokok-pokok permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terhadap kemampuan motorik siswa kelas VII ?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa kelas VII ?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan motorik siswa kelas VII ?
5. Apakah model pembelajaran tipe *TGT* memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar pendidikan jasmani dan kemampuan motorik siswa kelas VII ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas penulis ingin mengetahui :

1. Mengetahui pengaruh secara signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII.
2. Mengetahui pengaruh secara signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* kemampuan motorik siswa kelas VII.
3. Mengetahui pengaruh secara signifikan dari model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa kelas VII.
4. Mengetahui pengaruh secara signifikan dari model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan motorik siswa kelas VII.
5. Mengetahui pengaruh mana yang lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar pendidikan jasmani dan kemampuan motorik siswa kelas VII.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan bagi kajian ilmu pendidikan khususnya pendidikan jasmani dalam program pengajaran

sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian pendidikan yang akan datang.

- b. Memberikan informasi dan khasanah bagi ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah terutama dalam bidang pedagogi olahraga.
- c. Untuk dapat mengembangkan lebih baik model pembelajaran tipe *TGT* dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

## 2. Manfaat secara praktis

### a. Bagi Guru Pendidikan Jasmani

Dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan diri dan profesinya sehingga kepercayaan kepada guru pendidikan jasmani menjadi lebih baik.

### b. Bagi Sekolah

Dapat digunakan untuk kebutuhan proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dan kemampuan motorik pada pembelajaran pendidikan jasmani melalui penerapan model pembelajaran tipe *TGT*.

### c. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman sebagai peneliti, serta menambah pengalaman dalam mengenali dan berinteraksi dengan orang lain.

## F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari 5 BAB dengan struktur organisasi tesis merujuk kepada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2013).

Pada bab I yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan mengapa masalah tersebut diteliti, identifikasi masalah penelitian yang menjelaskan mengapa munculnya variabel-variabel tersebut, rumusan masalah penelitian yang berbentuk pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika organisasi tesis.

Dalam bab 2 memuat tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian yang ditunjukkan "*state of the art*" dari teori yang sedang dikaji dalam bidang ilmu yang diteliti. Dan juga berfungsi sebagai landasan

teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis yang diteliti dalam penelitian ini. Pada kerangka pemikiran adalah suatu tahapan yang merumuskan adanya hipotesis setelah hubungan variabel tersebut di dukung oleh teori yang dirujuk.

Dalam bab 3 pembahasannya adalah penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, dan komponen-komponen didalamnya antara lain adalah :

- a. Lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian.
- b. Desain penelitian dan justifikasinya.
- c. Metode penelitian dan justifikasinya.
- d. Definisi operasional untuk setiap variabel.
- e. Instrumen penelitian
- f. Proses penembangan instrumen.
- g. Teknik pengumpulan data.
- h. Analisis data merupakan laporan secara rinci tahap-tahap analisis data.

Dalam bab 4 adalah hasil penelitian dan pembahasan, yaitu pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.

Dalam bab 5 adalah simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.